

TARI KRERASI BARU DENGAN JUDUL ‘WITNING LEGONG’

DALAM RANGKA FESTIVAL GONG KEBYAR REMAJA DUTA KABUPATEN
GIANYAR PESTA KESENIAN BALI (PKB) XXXV TAHUN 2018
DIPENTASKAN 6 JULI 2018

CHOREOGRAPHER : DR. I NYOMAN CERITA. SST., MFA.
COMPOSER : DR. I NYOMAN CERITA. SST., MFA.
PENATA KOSTUM : NI MADE SERI

I. Latar Belakang

Bagi masyarakat awam, sudah dipastikan tidak tahu tentang kelahiran tari legong yang sering mereka tonton. Atau kebanyakan masyarakat Bali yang sudah fasih di dalam mengucapkan kata legong bahkan sudah menjadi penggemar yang fanatik terhadap salah satu tari yang telah mendunia ini, namun belum tahu tentang apa artinya legong dan bagaimana kelahirannya. Dan kemungkinan juga telah banyak anak-anak yang sedang mempelajari tari legong namun belum pernah diberitahu oleh gurunya masing-masing tentang kelahiran tari legong. Dan tidak tertutup kemungkinan pula bahwa para penari yang sudah sering menarikan tari legong belum paham dengan keberadaan tari legong itu sendiri. Atau barang kali mereka sudah tahu tentang tari legong namun masih dalam samar-samar, di dalam pemikirannya telah terjadi pergulatan antara yakin atau tidak bahwa, salah satu tari kebanggaan mereka yaitu tari legong telah diturunkan dari wahyu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan.

Dikalangan akademis baik dari tingkat Sekolah Dasar (SD), SMP, SMA/SMK, sebagai bagian dari materi pelajaran seni, bahkan sampai keperguruan tinggi belum disebutkan kapan dan siapa, serta dimana tari legong yang merupakan ikon budaya Bali tersebut di ciptakan. Sementara ini masih disebutkan “anonim”. Sampai sekarang sebagian besar tari-tari yang tergolong dalam seni klasik masih belum diketahui sejarah kelahirannya. Berbagai macam asumsi dan interpretasi tentang keberadaan tari legong yang begitu indah, ritmis, dan dinamis.

Tidak demikian halnya kelahiran tari kreasi baru palegongan *Witning Legong*. Tari ini diciptakan di Desa Sukawati Kabupaten Gianyar dalam rangka Pesta Kesenian Bali Tahun 2019. Merupakan salah satu materi dari Festival Gong Kebyar se Bali PKB 2019 sebagai duta Kabupaten Gianyar yang dalam hal ini diwakili oleh sekehe gong kebyar Karang Taruna Desa Sukawati, kecamatan Sukawati. Diciptakan sebagai salah satu materi wajib mengangkat ide dari budaya lokal desa Sukawati yang bertujuan untuk mengaktualisasi dan mensosialisasikan kepada seluruh masyarakat Bali sebagai sumber kelahiran tari legong klasik yang ada di Bali. Kelahiran tari kreasi baru *Witning Legong* secara historis memiliki peranan penting bagi masyarakat Desa Sukawati dan Gianyar

secara khusus dan Bali umumnya di dalam mengangkat martabat wilayah dan masyarakat yang berbudaya. Tidak kalah pentingnya terciptanya tari kreasi baru *Witning Legong* memiliki andil besar di dalam membangkitkan dialektika dan dinamika perkembangan seni pertunjukan Bali dan sekaligus dapat menjadi khasanah kebudayaan Bali yang bermutu tinggi. Tidak cukup sampai disitu bahwa kelahiran tari kreasi baru *Witning Legong* memiliki kontribusi besar terhadap anak-anak remaja yang mencintai seni pelegongan dalam mendewasakan rohani dan jasmani dalam menekuni di bidang keseniterian. Menggeluti seni pertunjukan Bali tanpa dilandasi kekuatan teoritis dan praktis niscaya akan menjadi seniman yang hampa dan rendah. Maka dari itu sangat diperlukan pemahaman, penghayatan, dan penguasaan nilai-nilai artistik dan filosofis tentang seni pertunjukan khususnya tentang tari palemongan.

II. Sumber Ide Karya Tari *Witning Legong*

Tari kreasi baru *Witning Legong* mengangkat ide yang bersumber dari budaya lokal Desa Sukawati yaitu dari sebuah legenda yang mengisahkan asal mula terciptanya tari legong keraton yang telah tersohor tidak hanya di Bali dan juga tingkat nasional maupun internasional. Dalam teks purana disebutkan, kelahiran tari legong melalui proses meditasi I Dewa Agung Made Anom Karna. I Dewa Agung Made Anom Karna adalah seorang raja yang paling disegani dan dihormati di kerajaan Sukawati. Beliau merupakan putra kedua dari Baginda Raja Sri Dewa Agung Anom Wirya Mahasirikan. Dikisahkan I Dewa Agung Made Anom Karna sedang mendalami tapa yoga semadi di Pura Payogan Siwa Agung Desa Ketewel yang kerap tampak terlihat jelas didatangi oleh para bidadari cantik dari kahhyangan dengan keelokan, keanggunan, dan keagungan dalam liak-liuk gerak-gerak lembut, gemulai, dan indah memperlihatkan tarian sorgawi.

Kemudian beliau memanggil undagi untuk membuat topeng yang menyerupai bidadari cantik yang sering tampak dalam tapa berata semadi beliau, kemudian mimpinya itu ditransformasi ke dalam sebuah tarian yang disebut legong topeng Sang Hyang Dedari. Sebagai wujud keyakinan dari masyarakat Ketewel sampai sekarang legong topeng Sang Hyang Dedari di sakralkan dan dipentaskan setiap upacara di pura Payogan Siwa Agung Ketewel. Bagi masyarakat desa Ketewel tari Legong Topeng Sang Hyang Dedari merupakan satu-satunya tari yang disakralkan dan dikramatkan yang dalam kesucian dan kemagisan serta kereligiusannya diyakini dapat meanugrahkan keselamatan, dan kebahagiaan lahir bathin pada seluruh masyarakatnya. Berdasarkan Raja Purana Pura Payogan Agung disebutkan bahwa, tari legong topeng Sang Hyang Dedari di Ketewel bila ditinjau dari karakternya terdiri atas: Ratu Dari dan Ratu Lanang. Disebutkan pula bahwa yang membuat topeng-topeng Ratu Dari dan Ratu Lanang adalah Ki Lampor dari kerajaan Daha. Dikisahkan bahwa Raja Kediri mendapatkan *pawisik* dari Ida Hyang Pasupati yang berstana di Gunung Semeru untuk membuat tujuh buah topeng Dedari dengan menggunakan bahan kayu yang bernama

lorjekar (komoning) untuk dipersembahkan kepada para Dewa yang berstana di Gunung Semeru. Raja Kediri akhirnya memerintahkan Ki Lampor (orang kepercayaan dari puri Daha) untuk membuat topeng Dedari tersebut. Setelah topeng itu selesai dibuat, kemudian dipersembahkan kepada para Dewa yang berstana di Gunung Semeru. Selama 42 hari Bhatara di Gunung Semeru merasa puas dengan kehebatan mahakarya topeng-topeng dari Ki Lampor yang begitu bercahaya, dan memiliki *gereged* yang luar biasa, lalu dikirimnya ke Bali. Tidak terhingga lamanya topeng-topeng itu bersemayam di Pura Khyangan Jogas Agung belum juga diketemukan bentuk tari dari topeng tersebut. Pada waktu I Dewa Agung Made Anom Karna berpuri di Ketewel, Beliau disamping membangun kembali Khayangan Giri Jagat Natha juga bersemadi untuk mengetahui tarian dedari di Indra Loka.

Selanjutnya diceritakan I Dewa Agung Made Anom Karna menciptakan ragam gerak tari topeng secara baku seperti yang ditarikan sekarang. I Dewa Agung Made Anom Karna menciptakan ragam gerak tari legong, terinspirasi dari mimpinya dalam beryoga semadhi di Pura Payogan Agung. Mimpinya yang melihat keindahan tarian sorgawi yang ditarikan oleh para bidadri di khayangan menggugah imajinasinya untuk menciptakan gerak-gerak tari yang sesuai dengan karakter topeng yang berstana di pura Payogan Agung. Dalam gerak ragam tari legong itu terlukiskan gerak-gerak para Bidadari yang sedang menari di Kahyangan. Sejak saat itu terciptalah tari legong topeng Sang Hyang Dedari beserta diiringi dengan gamelan *semarpegulingan* yang mana iringannya diberinama “*Tabuh Wali Subandar*” dan dibagi menjadi dua karakter yaitu “*Ratu Dari*” dan “*Ratu Lanang*”

Merujuk pada legenda tersebut di atas bahwa kelahiran tari-tarian legong ada di Bali diyakini diturunkan dari sorga. Keindahan tarian sorga yang dibawakan para bidadari dari Indraloka merajut secara harmonis dengan diiringi musik yang melodik, dan mempesona yang dibawakan oleh para Gendarwa membuat suasana khayangan menjadi indah menakjubkan. Tarian sorga tersebut diturunkan ke dunia melalui wahyu merasuk di dalam sukma I Dewa Agung Made Anom Karna sehingga terciptalah tari legong topeng Sang Hyang Dedari di Desa Ketewel. Kesenian adi luhung itulah yang mengilhami para seniman desa Sukawati berkreaitivitas dalam berkarya. Pada akhir abad ke 18 I Dewa Gede Rai Perit dari puri Pahang dan dibantu oleh Bambang Made Dwaja dan Dewa Putu Blacing sebagai penata musik iringannya telah menggubah sebuah komposisi tari Bali dengan cita rasa klasik ke dalam sebuah bentuk tari yang terpola pada pakem legong (*nganutin gong*). Sehingga terciptalah sebuah karya monumental yaitu tari legong yang kemudian sering dipentaskan di puri atau di keraton.

Dari sinilah cikal bakal tari legong yang juga disebut legong keraton yang menjadi ikon Pulau Bali yang dipentaskan baik tingkat lokal, nasional, dan internasional. Sebagai sebuah tarian klasik yang telah menjadi kebanggaan masyarakat Bali, tari legong dalam

eksistensinya tidak hanya merupakan pertunjukan tari yang sangat indah, menarik dan mempesona, juga menjadi sumber inspirasi bagi kalangan seniman seluruh dunia di dalam menciptakan karya-karya baru. Sehingga sampai sekarang bermunculan karya-karya baru yang bernafaskan pelegongan bagaikan jamur dimusim hujan baik tingkat regional, nasional maupun internasional. Tari legong yang berdasarkan bentuk pertunjukannya sangat kental dan integral dengan nilai-nilai formalistik istana yang sangat kuat dengan norma-norma, pakem-pakem, dan standar-standar tradisional Bali. Sebagai bagian dari seni pertunjukan Bali dengan kandungan nilai artistik yang sangat tinggi diyakini tetap lestari sepanjang zaman dan menjadi bagian dari kebudayaan yang adiluhung

III. Kajian Tema

Terinspirasi dari legenda tersebut di atas, tari kreasi baru *Witning Legong* diciptakan dengan menggunakan tema *magis religius*. Terpilihnya tema tersebut dalam karya ini telah melalui proses yang cukup lama. Dalam beberapa pertemuan yang diadakan perdebatan makna tema telah terjadi dari awal proses penentuan tema sampai pada setiap latihan. Hal itu dilakukan adalah untuk pendalaman kajian nilai-nilai yang bertautan dengan kemanusiaan. Merupakan harapan dari semua pihak baik secara internal yang di dalamnya meliputi team produksi, seperti: koreografer, komposer, produser, artistik derektor, penari dan penabuh maupun pihak eksternal, yang meliputi: penonton, masyarakat, seniman, budayawan sastrawan, agamawan, sponsor dan yang lain untuk menentukan tema yang dapat bermakna bagi kehidupan manusia.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa tema yang digunakan sebagai landasan di dalam karya ini adalah *magis religius*. Tema dirumuskan secara konseptual melalui pengkajian historis, teks dan konteks agar relevan dengan dinamika kesenian, gerak kebudayaan, dan kecendrungan masyarakat Bali. Makna tema di dalam karya tari *Witning Legong* merupakan refleksi dari bobot, isi, dan pesan yang bertautan dengan kemanusiaan. Begitu pula kandungan makna merupakan spirit atau roh yang dapat menghidupkan dan memiliki daya pikat yang mampu memberikan pencerahan, pendidikan, dan rasa terpesona baik untuk kepentingan para pelakunya (internal) maupun untuk penonton dan masyarakat (eksternal).

IV. Sinopsis

Dikisahkan I Dewa Agung Made Anom Karna adalah seorang raja yang paling disegani dan dihormati di kerajaan Sukawati. Beliau merupakan putra kedua dari Baginda Raja Sri Dewa Agung Anom Wiryah Mahasirikan. I Dewa Agung Made Anom Karna sedang mendalami tapa yoga semadi di Pura Payogan Siwa Agung Desa Ketewel yang kerap tampak terlihat jelas didatangi oleh para bidadari cantik dari kahyangan dengan keelokan, keanggunan, dan keagungan dalam liak-liuk gerak-gerak lembut, gemulai,

dan indah memperlihatkan tarian sorgawi. Kemudian beliau memanggil undagi untuk membuatkan topeng yang menyerupai bidadari cantik yang sering tampak dalam tapa merata semadi beliau, kemudian mimpinya itu ditransformasi ke dalam sebuah tarian yang disebut legong topeng Sang Hyang Dedari. Sebagai wujud keyakinan dari masyarakat Ketewel sampai sekarang legong topeng Sang Hyang Dedari di sakralkan dan dipentaskan setiap upacara di pura Payogan Siwa Agung Ketewel. Bagi masyarakat desa Ketewel tari Legong Topeng Sang Hyang Dedari merupakan satu-satunya tari yang disakralkan dan dikramatkan yang dalam kesucian dan kemagisan serta kereligiusannya diyakini dapat meanugrahkan keselamatan, dan kebahagiaan lahir bathin pada seluruh masyarakatnya. Kesenian adi luhung itulah yang mengilhami para seniman desa Sukawati berkreativitas dalam berkarya. Pada akhir abad ke 18 I Dewa Gede Rai Perit dari puri Pahang dan dibantu oleh Bambang Made Dwaja dan Dewa Putu Blacing sebagai penata musik iringannya telah mengubah sebuah komposisi tari Bali dengan cita rasa klasik ke dalam sebuah bentuk tari yang terpola pada pakem legong (*nganutin gong*). Sehingga terciptalah sebuah karya monumental yaitu tari legong yang kemudian sering dipentaskan di puri atau di keraton.

V. Bentuk dan Struktur Tari Kreasi Baru *Witning Legong*

Tari kreasi baru yang berjudul *Witning Legong* adalah digarap dalam bentuk tari palemongan yang ditarikan secara massal. Ditarikan oleh delapan orang penari perempuan yang berperan sebagai penari legong dan seorang penari laki-laki yang berperan sebagai Raja Sukawati I Dewa Agung Made Anom Karna. Secara koreografis tari ini tergolong dalam karya teatral yang menggunakan plot atau alur cerita yang mengacu pada sinopsis tersebut di atas. Dikemas secara artistik dan filosofis yang bertemakan magis religius yang strukturnya adalah sebagai berikut:

- a) Pengawit; penggambaran I Dewa Agung Made Anom Karna I Dewa Agung Made Anom Karna sedang mendalami tapa yoga semadi di Pura Payogan Siwa Agung Desa Ketewel yang kerap tampak terlihat jelas didatangi oleh para bidadari cantik dari kahyangan dengan keelokan, keanggunan, dan keagungan dalam liak-liuk gerak-gerak lembut, gemulai, dan indah memperlihatkan tarian sorgawi. Kemudian beliau memanggil undagi untuk membuatkan topeng yang menyerupai bidadari cantik yang sering tampak dalam tapa merata semadi beliau, kemudian mimpinya itu ditransformasi ke dalam sebuah tarian yang disebut legong topeng Sang Hyang Dedari.
- b) Pepeson; dikisahkan legong topeng Sang Hyang Dedari menari dalam suasana magis religius. Dalam pepeson ini perbendaharaan gerakannya mengacu pada motif-motif gerak legong topeng sakral yang ada di Desa Ketewel dengan diiringi musik dalam tempo pelan atau pengadeng. Untuk penekanan suasana ritual dalam adegan ini menggunakan tembang Sanghyang yang umumnya digunakan dalam tari sanghyang dedari. Terlihat jelas penggambaran karakter dari bagian ini yang mana 4 orang penari memakai topeng warna yang berbeda

yaitu merah, hitam, putih dan hijau sebagai penggambaran Sang Hyang Ratu Dedari. Dan 4 orang penari lainnya tidak memakai topeng yang merupakan penggambaran para pengayah.

- c) Pengecet; dalam adegan ini ditekankan suasana I Dewa Gede Rai Perit dari puri Pahang dan dibantu oleh Bambang Made Dwaja dan Dewa Putu Blacing sebagai penata musik iringannya telah menggubah sebuah komposisi tari Bali dengan cita rasa klasik ke dalam sebuah bentuk tari yang terpola pada pakem legong (*nganutin gong*). Sehingga terciptalah sebuah karya monumental yaitu tari legong yang kemudian sering dipentaskan di puri atau di keraton.
- d) Pekaed; merupakan bagian akhir atau *ending* dari tari kreasi baru palemongan yang berjudul “*Witning Legong*” dimana dikisahkan Sang Raja Dewa Agung Made Anom Karna dalam keadaan bergembira menyaksikan atau mengamati keindahan tarian Legong yang telah digubah oleh Dewa Gede Rai Perit, Bambang Made Dwaja, dan Dewa Putu Blancing. Setiap acara formal kerajaan di Sukawati tarian ini selalu dipentaskan sehingga dari semenjak itu tari legong tersebut disebut Legong Keraton oleh karena selalu dipentaskan di Keraton Sukawati baik dalam upacara keagamaan, penyambutan tamu istana, maupun acara-acara yang lainnya.

VI. Photo-Photo



